

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu solusi tempat bagi masyarakat pada umumnya untuk menyimpan dana maupun untuk mendapatkan dana pinjaman bagi keperluan ekonomi. Peranan bank dalam mendukung kegiatan perekonomian cukup besar karena bank memberikan jasa dalam lalu lintas peredaran uang. Salah satu peranan bank yang sangat menonjol adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Semakin berkembangnya suatu kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha dari suatu perusahaan, maka persaingan antar perusahaan perbankan juga semakin pesat, persaingan ini dirasakan oleh setiap bank yang ingin meningkatkan pelayanannya guna menghasilkan profit atau keuntungan yang maksimal karena semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa bank tersebut maka semakin banyak juga keuntungan yang diperoleh.

Hubungan antara pertumbuhan suatu kegiatan perekonomian ataupun pertumbuhan dengan suatu kegiatan usaha dari perusahaan dengan eksistensi perkreditan mempunyai hubungan yang sangat erat. Sektor perkreditan merupakan kegiatan yang penting dari suatu industri perbankan baik di negara-negara berkembang ataupun di negara yang telah maju, karena kredit sebagai salah satu

sumber dana yang penting dari setiap jenis kegiatan usaha yang dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup. (Mulyono:2007) Perbankan memiliki kedudukan yang penting dalam memberikan pelayanan di bidang perkreditan. Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, oleh karena itu kredit menjadi salah satu instrumen perbankan yang dapat menghasilkan pendapatan melalui bunga. Penyaluran kredit yang tidak terukur oleh perbankan mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pengembalian dana maupun perolehan bunga, sehingga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas juga likuiditas suatu bank yang kemudian berdampak buruk terhadap tingkat kesehatan bank.

Kondisi seperti ini juga dapat disebut sebagai risiko kredit, risiko kredit menurut (Fahmi:2008), “risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh pihak kreditur”. Untuk menjaga supaya dampak negatif yang diakibatkan oleh kredit bermasalah tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar bagi bank, maka kredit bermasalah dapat diselesaikan dengan cara menyelesaikan rescheduling, reconditioning, restructuring, dan liquidation bagi kredit yang bermasalah (Lukman Denda Wijaya, 2005).

Jika upaya penyelamatan kredit dengan cara tersebut diatas tetap tidak berhasil dan portofolio kredit tetap macet, maka penyelesaian kredit bermasalah

dapat menempuh cara penghapusan kredit. Penghapusan kredit macet sudah lazim dilakukan perbankan nasional sebagai salah satu cara untuk menurunkan tingkat rasio kredit bermasalah (NPL) guna meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penghapusan kredit macet dapat dilakukan dengan dua cara yaitu hapus buku (penghapusan bersyarat) dan hapus tagih (hapus mutlak). Hapus tagih (hapus mutlak) pada umumnya baru dilakukan oleh pihak bank jika portofolio kredit macet tersebut sudah sangat sulit untuk ditagih atau karena biaya penagihannya sudah sangat besar.

Mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank maka bank memerlukan rasio dalam pengukuran tingkat keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan atas kesehatan suatu bank. Penilaian kinerja keuangan bank salah satunya dapat dilihat dari besarnya *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan bank juga menunjukkan sejauh mana perusahaan termasuk bank mengelola bisnisnya dan mengindikasikan dua hal yaitu pengendalian biaya dan volume bisnis. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dari rasio inilah bank bisa mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang serta perusahaan perbankan dapat mengelola laba yang diperoleh dan mengendalikan biaya yang akan dikeluarkan untuk bisa mempertahankan profitnya, dapat dikatakan semakin besar tingkat NPM yang dimiliki bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai

serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pendapatan atau laba. Dengan kata lain NPM dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam pengelolaan laba untuk mendapatkan keuntungan.

Pada saat ini tingkat profitabilitas bank akan menjadi salah satu tolak ukur bagi nasabah dalam mempercayakan dananya untuk disimpan di suatu bank, karena mencerminkan sejauh mana kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan. Bagi investor, semakin tinggi tingkat profitabilitas bank maka akan semakin besar tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh bank, salah satunya disebabkan oleh tingkat keberhasilan operasional bank. Keberhasilan operasional bank ditentukan oleh sejauh mana kinerja suatu bank baik dalam hal pemberian kredit maupun dalam kegiatan operasional bank itu sendiri untuk memperoleh laba atau profit yang maksimal. Dua komponen yang mempengaruhi laba suatu bank yaitu pendapatan operasional dan biaya operasional, dimana jika pendapatan operasional lebih besar dari pada biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank berarti dapat dikatakan bahwa bank itu sedang dalam kondisi keuangan yang baik terutama dalam hal laba, tetapi apabila sebaliknya biaya operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional berarti dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan bank tersebut sedang dalam kondisi yang tidak baik. Untuk mengukur baik atau tidaknya suatu bank dalam kondisi keuangannya yang dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya, maka perlu adanya suatu rasio dalam pengukurannya, rasio yang lebih sering kita kenal adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dari rasio inilah bisa mengetahui dan mengukur apakah

perusahaan itu baik dalam hal kondisi keuangan saat ini atau sedang dalam kondisi tidak baik untuk hal keuangan saat ini. Semakin kecil nilai BOPO maka akan semakin baik kinerja perusahaan dalam mendapatkan profit/keuntungan. Selain dari pendapatan operasional yang menentukan profit, bank juga memiliki berbagai macam jenis kredit untuk menunjang laba yang akan dihasilkan melalui pendapatan bunga kredit tersebut, hanya saja dalam pemberian kreditnya tidak seperti yang dibayangkan karena jika terdapat nasabah/*customer* yang tidak sanggup membayar sisa pokok hutang ataupun yang sudah menunggak selama waktu yang ditentukan maka ini akan membuat suatu masalah dalam produk perbankan itu sendiri.

Ketika produk perbankan bermasalah maka kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan (profitabilitas) akan terganggu bahkan jika hal tersebut terus terjadi maka tingkat kesehatan bank pun akan terancam. Kinerja manajemen bank dapat dilihat salah satunya dari penyaluran kredit. Kredit merupakan aktiva produktif yang sangat diandalkan oleh bank, karena dapat menghasilkan pendapatan terbesar. Kredit perbankan merupakan bisnis yang berisiko, dimana ada kemungkinan kredit yang diberikan tidak dapat dikembalikan oleh debitur yang akhirnya akan menjadi *non performing loans* (kredit bermasalah).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai profitabilitas perbankan, namun menunjukkan beberapa hasil yang beragam. Sukarno dan Syaichu (2006), Ervani (2010), Kurnia dan Mawardi (2012), menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

ROA. Sedangkan dalam penelitian Rasyid (2012) memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap perolehan laba yang telah diteliti oleh Yuliani (2007) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perolehan laba. Sedangkan menurut Syahrul Syarif (2006) Rasio CAMELS (CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR) terhadap NPM terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara BOPO terhadap NPM.

Pengaruh NPL terhadap Pendapatan bunga yang telah diteliti oleh Sri Dewi Anggadini (2010) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh secara positif terhadap Pendapatan Bunga dimana apabila jumlah kredit bermasalah meningkat, maka pendapatan bunga yang diperoleh pun meningkat. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan teori Lukman (2005) yang menyatakan bahwa Implikasi bagi pihak bank akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan.

Dari uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena pemberian kredit mengandung suatu resiko tertentu dimana ada kemungkinan kredit yang tidak dapat ditagih, yang akan berpengaruh terhadap pencadangan pendanaan kredit bermasalah yang kemudian akan berpengaruh terhadap net profit margin suatu bank. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Net Profit Margin (NPM) (Studi pada Bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah BOPO dan NPL berpengaruh terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Seberapa besar BOPO dan NPL berpengaruh terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO dan NPL terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BOPO dan NPL secara bersamaan terhadap NPM pada bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga memberikan kegunaan kebeberapa pihak diantaranya:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pengaruh BOPO, NPL, terhadap NPM.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat sebagai media untuk mengaplikasikan dan mempraktekan ilmu – ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, kemudian selain itu juga dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh biaya operasional pendapatan operasional dan *non performing loan* terhadap *net profit margin*.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh biaya operasional pendapatan operasional dan *non performing loan* terhadap *net profit margin*.

3. Bagi Pihak Bank

Bagi pihak bank penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dapat dijadikan gambaran bagi perbankan dalam meminimalisir biaya operasional yang berlebihan dari pendapatan

operasional, serta untuk meminimalisir adanya kemungkinan penambahan kredit bermasalah dalam bank.

4. Akademisi

Dapat memberi tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keuangan dan perbankan terutama pada pengaruh BOPO, NPL terhadap NPM.

